

PENGARUH MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL REPORTING*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Zulaikha
Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of earnings management, managerial ownerships, and firm size on the corporate social responsibility disclosures. The samples of this study are manufacturing firms listed in the Indonesia Stock Exchange in 2009-2011. The results show that the managerial ownership and firm size significantly affect corporate social responsibility disclosures, however, earnings management does not. Based on the legitimacy theory, these findings support that the more managerial ownership and firm size so it will the more corporate social responsibility disclosures.

Keywords: earnings management, firm size, managerial ownerships, corporate social responsibility disclosures.

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam beberapa regulasi, di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas khususnya pasal 74 dan pasal 66 ayat 2 (c), serta UU Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Regulasi tersebut menjelaskan kewajiban bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sedangkan Pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan harus dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.

Tanggung jawab sosial (*Corporate Social Reporting/CSR*) dipandang sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat dan

pihak-pihak terkait atas tanggung jawab sosial dan kelangsungan perusahaan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab perusahaan, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal. Gray, Kouhy, dan Lavers (1995), Gossling dan Voucht (2007) dalam Sun, Salama, dan Hussainey (2010) menyatakan bahwa *Corporate social responsibility* merupakan tanggung jawab dunia bisnis untuk menjadi akuntabel terhadap seluruh *stakeholder*, bukan hanya *stockholder* saja.

Untuk mengkomunikasikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan maka aktivitas tanggung jawab sosial dan hal-hal terkait dengan tanggung jawab sosial diungkapkan dalam *Corporate social responsibility reporting*. Dengan pelaporan

tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan ini diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi atas kontribusi sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan memperoleh dukungan oleh masyarakat, yang pada gilirannya dapat dicapainya kelangsungan hidup perusahaan, Gray *et al.* (1995).

Disisi lain, pelaporan tanggung jawab sosial dapat digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mengamankan kedudukannya, dan digunakan untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* dari *monitoring* aktivitas manajemen laba Prior, Surroca dan Tribo (2008). Dengan mengadopsi teori keagenan yang mengasumsikan manajemen akan berperilaku oportunistik, maka manajemen dapat memberikan informasi yang berlebih melalui *Corporate Social and Environmental Disclosure* untuk mengalihkan perhatian para pengguna laporan keuangan pada manajemen laba yang mereka lakukan. Hal ini didukung hasil penelitian Prior *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa manajemen laba memberikan dampak terhadap *corporate social and environmental disclosure*.

Corporate social and environmental responsibility disclosure (CSR) merupakan bentuk laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan melaporkan kepedulian perusahaan pada tanggung jawab sosial

dan lingkungan kepada para *stakeholder*, dan hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi dan kontribusi sosial perusahaan (Gray *et al.* 1995). Manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini terkait pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan yang tercermin dalam keberadaan kepemilikan manajerial. Guna memperoleh legitimasi yang lebih besar maka keberadaan pemilik yang sekaligus sebagai pemegang saham dapat mempengaruhi luasnya *Corporate social and environmental disclosure*

Luasnya tanggung jawab sosial juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*). Ukuran perusahaan banyak diproksi dengan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar tentu lebih luas aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas tanggung jawab sosial. Dengan demikian ukuran perusahaan juga dapat diprediksi mempengaruhi luasnya *Corporate social and environmental disclosure*. Menurut Zaleha (2005), perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan yang besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Bukti empiris diberikan oleh Siregar (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksi dengan aset berpengaruh positif

terhadap *Corporate social and environmental disclosure*. Penelitian lain yang mendukung bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial antara lain adalah Reverte (2008), dan Mahdiyah (2008). Hal ini sesuai dengan *Stakeholder Theory* (Ghazali dan Chariri 2007) yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.

Tanggung jawab sosial diwajibkan oleh perusahaan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tentu pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut perlu diungkapkan agar masyarakat mengetahui seberapa jauh para pengguna laporan keuangan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Namun luasnya tanggung jawab sosial tidak diatur secara terstandar, dan masih menjadi pengungkapan tanggung jawab sosial (*corporate social disclosure*) yang bersifat sukarela.

Terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Munif (2010) menyatakan ada beberapa standar untuk mengukur *Corporate Social and Environmental Responsibility Disclosures (CSR)*, yang antara lain adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI ini digunakan oleh beberapa peneliti sebagai ukuran yang menjadi *benchmark* untuk mengukur

CSR dikaitkan dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Oleh karena pengungkapan tanggung jawab sosial masih merupakan pengungkapan sukarela, maka dalam praktik terjadi banyak variabilitas luasnya item-item yang dilaporkan. Hal ini dapat diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini.

Corporate Social and Environmental Responsibility Disclosures (CSR) merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang harus dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan, namun yang luasnya masih bersifat sukarela. Hal ini berdampak pada luasnya CSR antar perusahaan menjadi bervariasi. Variabilitas luasnya CSR pada berbagai perusahaan tentu dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel yang diprediksikan mempengaruhi CSR dalam penelitian ini adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan Size perusahaan. Pertanyaan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap *corporate social and environment disclosures*
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social and environment disclosures*
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social environment disclosures*.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji atau mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social and Environmental Disclosure*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan keempat variabel di atas dan dapat memberikan kontribusi pengembangan teori yang berkaitan dengan bidang akuntansi keuangan dalam hal luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat untuk organisasi atau perusahaan dalam pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini mengadopsi teori keagenan (*agency theory*), dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) untuk menjelaskan model penelitian. Teori keagenan untuk menjelaskan adanya manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu terkait dengan informasi laba. Apabila ada pemegang saham yang merangkap sebagai pengelola perusahaan (ada kepemilikan manajerial) maka hal ini diprediksikan akan berpengaruh positif terhadap pelaporan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya teori legitimasi digunak-

an untuk menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagaimana diamanahkan dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, sehingga dapat diperoleh legitimasi oleh masyarakat. Legitimasi masyarakat ini penting, karena pada dasarnya keberadaan perusahaan tidak lepas dari adanya kontrak sosial dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Teori ini untuk menjelaskan semakin besar perusahaan maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Selanjutnya Reverte (2008) menyatakan bahwa beberapa penelitian tentang pengungkapan oleh perusahaan telah memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi secara sukarela pada laporan tahunan perusahaan mampu menjadikan pengungkapan tersebut sebagai strategi dalam mengorganisasi legitimasi perusahaan. Dalam hal ini, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat sebagai suatu cara perusahaan membangun citra atau simbol untuk memberikan kesan bahwa perusahaan mengendalikan posisi ekonomi perusahaan. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007) juga menjelaskan bahwa

teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan

Hipotesis

Model teoritis penelitian ini dapat diformulasikan ke dalam persamaan statistik sebagai berikut

$$\text{CSRD} = \lambda_1 + \lambda_2(\text{DA})_{it} + \lambda_3(\text{MO})_{it} + \lambda_4(\text{Size})_{it} + \varepsilon$$

Yang mana :

CSRD = *Corporate Social and Environmental Disclosure*

DA = *Discretionary Accrual* sebagai proksi Manajemen Laba model Jones (1991)

MO = *Managerial Ownership* yang diperlakukan sebagai variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang ada kepemilikan manajerialnya, 0 untuk perusahaan lainnya

Size = ukuran perusahaan yang diproksi total aktiva

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Corporate Social and Environmental Disclosure*

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam merencanakan laba dengan motivasi tertentu (Scott 2003). Hal ini dijelaskan dalam *agency theory*. Dalam teori ini dapat diperoleh informasi bahwa manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih besar dari prinsipal sehingga pelaporannya

dapat digunakan oleh manajemen dengan tujuan tertentu pula. Mengadopsi pendapat Gray *et al.* (1995), karena informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan, maka manajer yang terlibat manajemen laba cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela (*voluntary environmental disclosure*) dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi organisasional, terutama pada pihak terkait dengan politik dan sosial.

Manajer yang memiliki wewenang dalam proses pembuatan keputusan, memiliki insentif untuk menggunakan strategi tersebut guna memenuhi harapan para *stakeholder*. Dengan upaya mengalihkan perhatian *stakeholder* terhadap pendeteksian manajemen laba, maka manajemen yang melakukan manajemen laba lebih besar diprediksikan akan lebih luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* pada keberadaan manajemen laba. Semakin besar manajemen melakukan manajemen laba maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan pemikiran di atas maka hipotesis pertama yang diusulkan adalah:

H1 = Manajemen laba berpengaruh terhadap positif terhadap *corporate social and environmental disclosure* (CSRD)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *corporate social and environmental disclosure* (CSRD)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Dalam sebuah perusahaan apabila di dalamnya ada kepemilikan manajerial, maka akan lebih intens untuk memberikan informasi kepada publik agar perusahaan mendapatkan legitimasi oleh publik. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi. Artinya, kebijakan CSR tidak selalu dijamin selaras dengan visi dan misi korporasi. Jika pimpinan tim manajemen ada yang sebagai pemegang saham maka diprediksikan akan memiliki kesadaran yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan melaporkan tanggung jawab tersebut dalam *corporate social and environment disclosure*

Gray *et al.* (1995) menyatakan bahwa *Corporate social and environment disclosure* merupakan bentuk laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan, dengan harapan untuk melaporkan kepedulian perusahaan pada tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para *stakeholder*; dan hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi dan kontribusi sosial perusahaan. Seiring dengan adanya kemungkinan terjadinya manajemen laba, maka dimungkinkan adanya kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi luasnya

pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini terkait dengan pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan (adanya kepemilikan manajerial) ingin mengalihkan perhatian manajemen laba kepada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian yang menguji adanya hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Huang, Hsiao, dan Lai (2007), oleh karena itu kinerja yang positif akan cenderung dilaporkan dalam laporan tahunan. Guna memperoleh legitimasi yang lebih besar maka keberadaan pemilik yang sekaligus sebagai pemegang saham dapat mendorong perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dari pemikiran di atas dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social and Environmental Disclosure*

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap *corporate social and Responsibility disclosure* (CSRD)

Banyak penelitian sebelumnya mendapatkan bukti empiris tentang hubungan antara ukuran perusahaan dengan *corporate social and environment disclosure* (Siregar 2010; Mahdiyah 2010; Zaleha 2005). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak

mempunyai sumber daya untuk melaksanakan aktivitas yang menjadi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Tanggung jawab sosial dan lingkungan harus dilaporkan dalam laporan tahunan sebagaimana diamanahkan dalam Pasal 66 UU nomor 40 Tahun 2007. Lerner (1991) sebagaimana dikutip oleh Siregar (2010) juga menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Hal ini juga didukung dengan penelitian Cowen (1987). Atas dasar pemikiran ini maka diusulkan hipotesis alternatif ke tiga yaitu:

H3 = Ukuran Perusahaan yang diproksi dengan total aset berpengaruh positif terhadap *corporate social and environmental disclosures*.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* kriteria sebagai berikut : 1) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan untuk 2 tahun terakhir yaitu 2008-2009 dua tahun setelah diberlakukannya UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas; 2) Perusahaan menyajikan *annual report* tahun 2008-2009 tersedia di website perusahaan dan dapat

terakses oleh peneliti. Dari kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel 66 perusahaan dengan jumlah pengamatan selama dua tahun diperoleh 132 pengamatan. Data didokumentasikan dari annual report dan

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini ada 4 yang terdiri atas satu variabel dependen, dan tiga variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah *corporate Social and environmental disclosure (CSR)*, dan variabel independennya adalah manajemen laba, Kepemilikan dan Ukuran perusahaan. *Corporate Social and environmental disclosure (CSR)* didefinisikan sebagai pengungkapan yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagaimana diamanahkan dalam UU Nomor 40 tahun 2007 pasal 66. Variabel ini diukur dengan luasnya pengungkapan baik yang wajib maupun sukarela terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan menggunakan indeks *Corporate Social Reporting Index (CSRI)*. Luasnya pengungkapan ini diklasifikasikan ke dalam 7 tema dengan 78 item *Global Reporting Initiatives (GRI)*

Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah Manajemen Laba (*discretionary accruals/DA*), Kepemilikan Manajerial (*Managerial ownership /MO*), dan Ukuran Perusahaan (*firm size*). Berikut definisi dan pengukuran variabel independen:

a. **Manajemen laba**, mengadopsi definisi Scott (2003) didefinisikan sebagai “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective.*” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu keputusan dibuat manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Pengukuran Variabel ini menggunakan model *modified Jones* (Dechow *et al.* 1995). Total akrual diukur dengan model berikut :

TA = NI – CF yang mana :

TA = *total accrual*

NI = *Net income before tax*

CF = *net cash flow* dari operasi

Sedangkan *discretionary accrual* (DA) diukur dari residual dari

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_i \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_{1i} \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_{2i} \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_{3i} \left[\frac{ROA_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} = *total accrual* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = total asset perusahaan i pada periode t-1

α_i = konstanta

β₁, β₂, β₃ = koefisien regresi masing-masing variabel

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan dari tahu t-1 ke tahun t perusahaan i

PPE_{it} = *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = error

b. **Kepemilikan manajerial.**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh tim manajemen. Dalam hal ini ada pemegang saham yang merangkap sebagai anggota direksi atau tim manajemen perusahaan. Variabel ini diperlakukan sebagai variabel *dummy* yang diukur dengan 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial, dan 0 yang tidak ada kepemilikan manajerialnya. Pengukuran ini untuk menggambarkan apakah ada perbedaan luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan yang ada kepemilikan manajerialnya dan tidak ada kepemilikan manajerialnya.

c. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan proksi total aset untuk mewakili perusahaan. Variabel ini diukur dengan Ln aset.

Metoda analisis

Hipotesis diuji dengan uji t dengan analisis regresi berganda dengan program SPSS dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan data diawali dengan uji asumsi klasik dan uji F (model Fit).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dengan teknik sampling di atas diperoleh jumlah pengamatan sebanyak

(n)=66 pengamatan. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *SPSS 17.0* dari variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRD	132	0,026	0,590	0,25279	0,114956
DA	132	-1,14025360	0,87375623	0,01859424	0,33624382
Size	132	10,39	18,21	14,1116	1,65022
Valid N (listwise)	132				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang menjadi obyek penelitian ada 66 perusahaan selama tahun 2008 dan 2009 sehingga diperoleh jumlah observasi (N) 66 pengamatan. Dari 66 observasi terhadap sampel, nilai variabel dependen CSRD minimum jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan paling sedikit 2,6%, rata-rata 25,27%, dan nilai maksimum 59% dari total 78 item dalam GRI.

Deskripsi variabel independen *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba memiliki nilai minimum -1,14025360 dan

yang maksimum 0,87375623 dan nilai rata-rata 0,01859424 dengan standar deviasi 0,33624382. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (Size), memiliki nilai minimum jumlah asset (Ln Asset) sebesar 10,39. Nilai maksimum dalam Ln 18,21 dengan nilai rata-rata terbesar Ln14,11 dengan standar deviasi Ln 1,65.

Untuk variabel *managerial ownership* (MO) dilakukan deskripsi distribusi frekuensi karena variabel ini merupakan variabel *dummy*. Distribusi frekuensi variabel *managerial ownership* (MO) disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuesnsi Variabel Managerial Ownership

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	62	47,0	47,0	47,0
	1	70	53,0	53,0	100,0
Total		132	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil uji frekuensi dapat diperoleh nilai distribusi frekuensi untuk variabel kepemilikan manajerial. Jumlah sampel dengan kepemilikan manajerial berjumlah 70 perusahaan atau 53%, sedang yang tidak memiliki kepemilikan manajerial berjumlah 62 perusahaan (47%).

Hasil Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis data telah dilakukan uji asumsi klasik dan data memenuhi asumsi yang bersangkutan. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil uji regresi berganda :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Berganda

$$CSRSD = \lambda_1 + \lambda_2 (DA)_{it} + \lambda_3 (MO)_{it} + \lambda_4 (Size)_{it} + \varepsilon$$

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Hasil Uji Hipotesis pd level Sig.5%
	B	Std. Error	Beta	Coefficients			
1 (Constant)	-0,258		0,064		-4,006	0,000	
DA	0,040		0,022	0,117	1,785	0,077**)	Ditolak
MO	0,088		0,015	0,384	5,916	0,000*)	Diterima
Size	0,033		0,005	0,471	7,152	0,000*)	Diterima

*) signifikan pada level 5%, dan **) signifikan pada level 10%

F= 39,67 Sig. = 0,0000

R² = 0,470

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 39,67 dan signifikan pada 0,000. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel MO (*managerial ownership*), DA (*discretionary accruals*), dan Size (*firm size*) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR), sehingga model fit sebagai sebuah model regresi berganda. Koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas pengaruh variabel Manajemen laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran

Perusahaan terhadap Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebesar 47%, sedangkan sisanya 53% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat hasil uji t untuk membuktikan secara empiris tiga variabel independen apakah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil uji-t pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel independen *Managerial Ownership (MO)*, Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social and*

Enverionmental Disclosure CSRD dengan tingkat signfikansi 5%, karena masing-masing variabel memiliki nilai sig lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 0,05. Sedangkan variabel Manajemen Laba yang diproksi dengan *Discretionary Accrual (DA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD pada level 5%, namun signifikan pada level 10%.

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh variabel *Discretionary Accrual (DA)* sebagai proksi manajemen laba terhadap CSRD (*Corporate Social and Enverionmental Disclosure*) memiliki nilai t hitung sebesar 1,785 dan tingkat signifikansi 0,077. Hal ini dapat diartikan bahwa Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *Corporate Social and Enverionmental Disclosure* tidak dapat diterima pada level signifikansi $\alpha=5\%$ namun dapat diterima pada level $\alpha=10\%$.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Managerial Ownership (MO)* berpengaruh signifikan terhadap CSRD dengan nilai beta 0,384, nilai t hitung = 5,916 dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Managerial Ownership (MO)* berpengaruh terhadap *Corporate Social and Enverionmental Disclosure* dapat diterima pada level alpha 5%

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Variabel Ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap variabel CSRD

dengan nilai beta 0,471, dan nilai t hitung sebesar 7,152, serta tingkat signfikansi 0,000. Hal ini juga membuktikan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh terhadap *Corporate Social and Enverionmental Disclosure* dapat diterima pada level alpha 5%.

Pembahasan

Corporate Social and Enviromental Disclosure (CSR)

Berdasarkan hasil *analysis* yang dilakukan terhadap 66 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan mengambil tahun pengamatan 2008-2009, diperoleh hasil yang menggambarkan tingkat pengungkapan CSRD pada laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia paling luas sebanyak 46 item dari 78 item total pengungkapan CSRD (59%), sedangkan pengungkapan CSRD paling sedikit sebanyak 2 item dari 78 item atau sebesar 2,6%, dan rata-rata 25,27% atau sekitar 20 item dari 78 item menurut GRI. Hal ini berarti tingkat pengungkapan CSRD yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong masih rendah pada tahun pengamatan. Walaupun secara yuridis formal, pemerintah sudah mewajibkan kepada perusahaan di Indonesia khususnya yang terdaftar di BEI untuk melakukan praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui Undang-Undang No.40 Tahun 2007 dan Undang-Undang Penanaman Modal Nomor

25 tahun 2007, namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih 25% dari standar yang disarankan oleh GRI.

Rendahnya tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan di Indonesia ini menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat oleh pemerintah masih belum dilaksanakan efektif. Perusahaan kemungkinan akan melakukan kegiatan praktik dan pengungkapan CSR hanya untuk memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh badan regulasi seperti Pemerintah, Bursa Efek Indonesia, dan Bappepam. Hal ini juga dapat disebabkan karena belum ada peraturan baku dari pemerintah yang benar-benar mengatur pelaksanaan dan pengungkapan CSR, mengenai hal apa saja yang harus dilakukan dan dilaporkan.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil analisis penelitian ini tidak dapat memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh signifikan manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accrual (DA)* terhadap luasnya pengungkapan CSR. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba maka semakin banyak item-item tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa manajemen laba tidak digunakan sebagai “alat” untuk menutupi atas keberadaan manajemen laba untuk mengalihkan

perhatian pada *accrual* dengan pengungkapan CSR yang lebih luas dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini tidak sama dengan pendapat Gray (1995). Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Prior *et al.* (2008) yang menyatakan ada hubungan positif antara manajemen laba dengan CSR *disclosure*. Dimungkinkan adanya asimetri informasi, maka manajer dapat melakukan manajemen laba atau menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan periode mendatang kepada *insiders* (manajemen atau dewan komisaris) melalui pelaporan keuangan (Christie and Zimmerman 1995; Healy and Palepu 1993; dalam Leuz *et al.* 2003), namun penelitian ini tidak mendukung penelitian mereka secara empiris, dengan demikian hipotesis pertama ditolak pada level $\alpha=5\%$.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR

Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh positif signifikan variabel *managerial Ownership (MO)* terhadap variabel luasnya CSR. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa adanya kepemilikan saham oleh tim manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena kepemilikan manajerial ini diukur dengan variabel *dummy* maka perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial lebih banyak mengungkapkan CSR dibanding dengan perusahaan terbuka yang tidak ada kepemilikan manajerialnya. Hal ini mengacu pada penelitian Huang

(2007) bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja, dan ada kecenderungan bahwa kinerja tersebut perlu dilaporkan sehingga dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para *stakeholder*. Penelitian ini mendukung secara empiris bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial menyajikan pengungkapan CSRD lebih banyak dari pada perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Hasil analisis memberikan bukti empiris bahwa hipotesis kedua tidak dapat ditolak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSRD

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social and environment disclosure (CSRD)*. Hal ini konsisten dengan penelitian Siregar 2010; Mahdiyah 2010; dan Zaleha 2005. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak mempunyai sumber daya untuk melaksanakan aktivitas yang menjadi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Dan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut telah dilaporkan dalam laporan tahunan sebagaimana diamanahkan dalam Pasal 66 UU nomor 40 Tahun 2007. Namun karena luasnya pengungkapan tersebut masih bersifat suka rela maka variasi luasnya pengungkapan dapat terjadi. Dan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel ukuran perusahaan mempengaruhi luasnya pengungkapan

tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga juga terbukti secara empiris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dari statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dua tahun setelah diberlakukannya UU Nomor 40 Tahun 2007 masih tergolong rendah hanya rata-rata 25%.

Dari uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan sebagaimana dihipotesiskan pada H_2 dan H_3 . Sedangkan hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSRD ditolak. Dengan demikian, manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain : Jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya 66 dari 146 perusahaan yang ada, dikarenakan peneliti kesulitan memperoleh data *annual report*

secara lengkap; serta kemungkinan terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan standar atau acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.

Dari simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang antara lain: pertama, penelitian selanjutnya perlu memperluas periode pengamatan dan jenis perusahaan agar dapat lebih menggambarkan kondisi pengungkapan CSR di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Imam dan Chariri, Anis. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gray,R., Kouhy,R. and Lavers, S. 1995.” Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 8 (2), pp. 47-77.
- Huang, L., Hsiao, T., & Lai, G. C. (2007). Does corporate governance and ownership structure influence performance? evidence from taiwan life insurance companies. *Journal of Insurance Issues*, 30 (2), 123-123-130,132-137,139-141,143-144,146-151. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/197248205?accountid=49069>
- Prior, Diego. Surroca, Jordi and Tribo, Josep A. 2008. “Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring

the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Responsibility”. *Corporate Governance : An international Review*. Vol 16.Issue 3. May. pp. 160-177. <http://ssrn.com/abstract=1235540>

Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Reverte, Carmelo.2008. “Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure Rating by Spanish listed Firms”. *Journal of Business Ethics*.88.353-366. DOI 10.1007/s10551-008-9968-9.

Salama, A., 2005, “ A Note on the Impact of Environment and Corporate Social Responsibility. Working Paper06-23. Business and Economics Series 06. September 2007.pp.1-42.

Siregar, Silvia Veronica; and Bachtiar, Yanifi. 2010.” Corporate Social Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange”. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. 3.3 : 21

Sun, Nan; Aly Salama, and Khaled Hussainey, 2010, “Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management” *Managerial Auditing Journal*

Zaleha,Siti. 2005. “ Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalm Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Thesis tidak dipublikasikan*. Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.